

Penguatan Identitas Manusia Indonesia di Lingkungan Sekolah SMA Negeri 10 Kota Palembang

Wahyu Gunawan

Universitas Negeri Sriwijaya, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Februari, 2023

Revised Februari, 2023

Accepted Februari, 2023

Kata Kunci:

Identitas, Indonesia, Bhinneka
tunggal Ika, Pancasila, Sekolah

Keywords:

Identity, Indonesia, Bhinneka
Tunggal Ika, Pancasila, School

ABSTRAK

Penelitian ini bermaksud mengulas dan menjelaskan tentang usaha dari sekolah SMA Negeri 10 Palembang untuk menguatkan identitas manusia Indonesia pada guru, karyawan dan siswa di lingkungan sekolah SMA Negeri 10 Palembang dengan mengacu pada penghayatan nilai-nilai Pancasila dan kebhinekatunggalikaan. Data yang dikumpulkan pada penelitian ini melalui hasil angket pada siswa, observasi lapangan dan studi literatur. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Terdapat beberapa tanda serta simbol tentang penghayatan terhadap nilai kebhinekatunggalikaan sebagai penguat identitas manusia Indonesia di ekosistem sekolah SMA Negeri 10 Palembang dan 2) Penghayatan terhadap nilai-nilai Pancasila di SMA Negeri 10 Palembang sudah diterapkan sebagai upaya penguatan identitas manusia Indonesia. Sehingga bisa disimpulkan bahwa pihak Sekolah SMA Negeri 10 Palembang sudah mengupayakan penguatan identitas manusia Indonesia di ekosistem lingkungan sekolah dengan sebaik mungkin.

ABSTRACT

This study intends to review and explain the efforts of SMA Negeri 10 Palembang to strengthen Indonesian human identity in teachers, employees and students in SMA Negeri 10 Palembang with reference to the appreciation of Pancasila values and diversity in diversity. Data collected in this study through the results of questionnaires on students, field observations and literature studies. The results of this study indicate that: 1) There are several signs and symbols regarding appreciation of the values of diversity in diversity as a reinforcement of Indonesian human identity in the Palembang 10 Public High School ecosystem and 2) Appreciation of Pancasila values in Palembang 10 Public High School have been implemented as an effort strengthening Indonesian human identity. So that it can be concluded that the SMA Negeri 10 Palembang has made efforts to strengthen Indonesian human identity in the school environment ecosystem as well as possible.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Name: Wahyu Gunawan

Institution: Universitas Negeri Sriwijaya, Indonesia

Email: wahyugunawan28.wg@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Menurut Hendrizal (2020) identitas dalam istilah terminologi merupakan suatu ciri khas dari suatu bangsa yang dapat dibedakan antara bangsa tersebut dengan bangsa yang lain. Berdasarkan hal tersebut maka dapat diartikan setiap bangsa di dunia, tentunya memiliki identitasnya tersendiri dengan memiliki keunikan, sifat, ciri khas dan karakteristik bangsa tersebut. Hal ini bergantung pada proses dari bangsa tersebut terbentuk secara historis. Merujuk pada hakikat identitas nasional ini, tentunya identitas dari suatu bangsa tidak akan dapat dipisahkan dengan jati diri bangsa tersebut atau populer disebut sebagai kepribadian bangsa. Pengertian atau istilah kepribadian sebagai suatu identitas bangsa adalah keseluruhan identitas atau totalitas dari faktor-faktor biologis, psikologis dan sosiologis yang mendasari tingkah laku individu dari bangsa tersebut.

Bangsa Indonesia terdiri dari beragam macam kelompok budaya, agama, bahasa, etnis, serta adat istiadat, dan lain-lain sehingganya hal ini dapat disebut sebagai suatu masyarakat yang majemuk atau masyarakat multikultural. Multikultural diambil dari kata multi yang artinya keragaman dan kultur sendiri memiliki artian budaya. Multikulturalisme adalah masalah dari suatu perbedaan identitas produk adat-istiadat serta kebiasaan, juga struktur sosial pada umumnya. Akan tetapi keragaman dari bangsa Indonesia dapat dipersatukan pilar-pilar kebangsaan yang dimiliki oleh bangsa ini, pilar-pilar kebangsaan tersebut adalah Pancasila, UUD 1945, NKRI dan Bhinneka Tunggal Ika. Keberagaman bangsa Indonesia dan kultur budaya yang mencerminkan identitas nasional bangsa Indonesia ini hendaknya diajarkan dan dibudayakan dalam dunia pendidikan nasional, agar ciri khas identitas nasional tetap melekat pada generasi bangsa.

Sulianti (2018) berpendapat bahwasanya pendidikan nasional adalah pendidikan dengan didasarkan pada Pancasila dan UUD 1945 serta berakar pada nilai keagamaan, nilai kebudayaan serta nilai-nilai Pancasila juga tanggap akan tuntutan dari perubahan zaman dengan tujuan untuk dapat meningkatkan kualitas dari manusia Indonesia baik itu nilai sosial, nilai spiritual, serta nilai intelektual, dan profesional pada bidang keilmuannya. Indonesia sangat perlu adanya pengimplementasian dari nilai-nilai luhur yang terdapat dalam Pancasila yang merupakan cerminan dari identitas manusia Indonesia. Nilai sosial, norma serta etika yang terkandung dalam Pancasila, dapat menjadi suatu bagian yang utuh sepenuhnya dan bulat juga dapat menyatu dengan kepribadian dari setiap warga negara Indonesia. Menurut Sulianti (2018) Penerapan dari nilai Pancasila pada suatu lembaga pendidikan tentunya akan menjadi tolak ukur terhadap keberhasilan dari pengimplementasian nilai-nilai yang terkandung pada Pancasila yang sudah ada serta dipercaya seluruh masyarakat Indonesia, secara nyata nilai-nilai Pancasila akan terus hidup dan berkembang menyesuaikan keberagaman masyarakat Indonesia.

Berdasarkan kalimat penjelasan diatas maka manusia Indonesia merupakan ciri khas manusia yang dapat menghayati nilai kemanusiaan khas Indonesia. Kemanusiaan Indonesia merupakan patokan untuk mengingat bahwasanya untuk menjabarkan apa dan siapa manusia Indonesia yang sesungguhnya itu tidak akan mudah. Kemanusiaan Indonesia bertujuan untuk menjelaskan bahwa pengertian secara luas serta mendalam mengenai pengalaman manusia Indonesia yang dibangun serta dibentuk secara relasional, dialogal dan historis dari sebelum terbentuknya Negara Republik Indonesia hingga sampai masa kini dan masa yang akan datang. Manusia Indonesia mencakup nilai, jiwa, hasrat, martabat, sosialitas, rasionalitas, genuitas, dialogalitas, serta berbagai tradisi manusia Indonesia dari masa ke masa, dan dari generasi ke generasi. Ada tiga hal yang layak ditegaskan sebagai nilai hakiki manusia khas Indonesia, yakni nilai kebhinekatunggalikaan, nilai-nilai Pancasila dan religiusitas.

Menyimak uraian pembukaan di atas, muncul pertanyaan yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini, yaitu: 1) Adakah tanda atau simbol tentang penghayatan terhadap nilai kebhinekatunggalikaan sebagai penguat identitas manusia Indonesia di ekosistem sekolah SMA

Negeri 10 Palembang? dan 2) Apakah penghayatan terhadap nilai-nilai pancasila di SMA Negeri 10 Palembang sudah diterapkan sebagai upaya penguatan identitas manusia Indonesia?

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif, karena tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengulas dan menjelaskan tentang usaha dari sekolah SMA Negeri 10 Palembang untuk menguatkan identitas manusia indonesia pada guru, karyawan dan siswa di lingkungan sekolah SMA Negeri 10 Palembang dengan mengacu pada penghayatan nilai-nilai Pancasila dan kebhinekatunggalikaan.

Pada penelitian ini data dikumpulkan melalui hasil angket pada siswa untuk mencari tahu latar belakang dari para peserta didik, data diambil hanya pada satu kelas saja yaitu kelas X. 10 dengan menggunakan metode simple random sampling. Kemudian data juga diperoleh melalui metode observasi untuk mencari tau simbol atau tanda tentang penghayatan nilai-nilai Pancasila dan nilai kebhinekatunggalikaan di sekolah, dan juga untuk memperkuat argumen dalam penelitian ini dilakukan dengan studi literatur.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Ada bermacam simbol dan tanda penghayatan nilai Pancasila dan nilai kebhinekatunggalikaan yang terdapat di sekolah SMA Negeri 10 Palembang. Hasil penelitian diuraikan sebagai berikut:

1. Siswa yang berasal dari beragam etnik, kultur dan agama yang berbeda

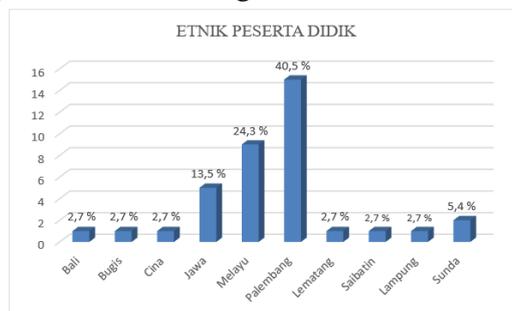


Diagram 1. Etnik peserta didik

Hasil angket yang didapatkan dari kelas X. 10 yaitu, suku bali dengan persentase 2,7%, suku bugis dengan persentase 2,7%, suku china dengan persentase 2,7%, suku jawa dengan persentase 13,5%, suku melayu dengan persentase 24,3%, suku palembang dengan persentase 40,5%, suku lematang dengan persentase 2,7%, suku saibatin dengan persentase 2,7%, suku lampung dengan persentase 2,7%, suku sunda dengan persentase 5,4%. Hal ini menunjukkan bahwa di SMA Negeri 10 Palembang, terdapat keragaman peserta didik dengan latar belakang etnik yang berbeda akan tetapi peserta didik tetap rukun dan tetap menjalin hubungan yang baik satu sama lain. Tidak hanya etnik, peserta didik juga berasal dari latar belakang kultur dan agama yang berbeda, hal ini bisa dilihat dari diagram 2 dan 3 berikut:



Diagram 2. Tempat lahir peserta didik

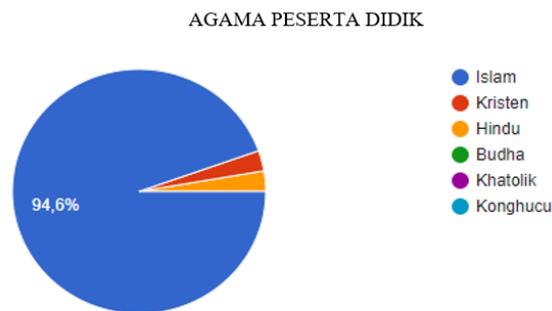


Diagram 3. Agama peserta didik

Dari diagram diatas dapat diketahui bahwa kultur asal domisili dan agama peserta didik di kelas X.10 yang berbeda-beda membuat kelas menjadi multikultural. Kultur peserta didik diperoleh persentase kultur Jawa Barat/Bandung (Sunda) dengan persentase 5,4%, kultur Kepulauan Riau persentase 2,7%, kultur Palembang 89,2% dan kultur Bandar Lampung 2,7%. Sementara persentase dari perbedaan agama di kelas X. 10, agama Islam 94,6%, agama Hindu 2,7% dan agama Kristen 2,7%.

Ini sendiri sejalan dengan upaya dari penerapan nilai-nilai kebhinekatunggalikaan di lingkungan sekolah yang telah mengembangkan kebijakan yaitu sekolah terbuka untuk menerima peserta didik baru baik dari masyarakat dari kota Palembang, serta juga memberikan kesempatan yang sama bagi para peserta didik dari luar daerah kota Palembang dalam menerima peserta didik baru. Hal ini terbukti dengan jumlah peserta di SMAN 10 Palembang menjadi yang terbanyak se-Indonesia. Sekolah SMAN 10 Palembang membangun prinsip toleransi antar sesama peserta didik, memperlakukan peserta didik secara adil dari latar belakang yang berbeda, meningkatkan kesadaran akan kepekaan gender, membangun keberagaman yang inklusif dan membangun kesadaran multikultural di kalangan peserta didik. Pendidikan multikultural sendiri merupakan bagian dari penerapan nilai-nilai Pancasila dan kebhinekatunggalikaan. Menurut Ainul Yakin (2005) mengemukakan bahwa pendidikan multikultural adalah strategi pendidikan yang diaplikasikan pada semua jenis mata pelajaran dengan cara menggunakan perbedaan-perbedaan budaya yang ada pada para siswa seperti perbedaan etnis, agama, bahasa, gender, kelas sosial, ras, kemampuan dan umur agar proses belajar menjadi efektif dan mudah.

2. Penghayatan nilai Pancasila dan nilai Kebhinekatunggalikaan pada pelaksanaan 10K

Pelaksanaan 10K menjelaskan mengenai hal-hal yang perlu dan penting untuk dilakukan/dijalankan oleh tiap-tiap warga sekolah baik oleh guru/karyawan dan juga peserta didik. Pelaksanaan 10K dapat dilihat pada gambar berikut,



Gambar 1. Pelaksanaan 10K di SMA Negeri 10 Palembang

Terdapat 10-point utama yang terdapat pada pelaksanaan 10K yaitu keimanan, keamanan, kebersihan, ketertiban, keindahan, kekeluargaan, kerindangan, kesehatan, keteladanan dan keterbukaan. Ada beberapa point penghayatan nilai Pancasila di dalam pelaksanaan 10K di SMA Negeri 10 Palembang ini, diantaranya keimanan yang mengacu pada nilai Pancasila sila pertama, keteladanan yang merupakan penghayatan nilai Pancasila sila kedua, ketertiban yang merupakan penghayatan Pancasila sila ketiga dan keterbukaan mengacu pada nilai Pancasila sila keempat. Adapun beberapa point penghayatan nilai kebhinekatunggalikaan di dalam pelaksanaan 10K di SMA Negeri 10 Palembang ini, salah satunya kekeluargaan dimana semua warga sekolah haruslah berhubungan baik satu sama lain. Tentunya pelaksanaan 10K tersebut benar-benar diterapkan di sekolah SMA Negeri 10 Palembang. Contoh penerapan pelaksanaan 10K pada point keimanan yang merupakan penghayatan dari Pancasila sila pertama, peserta didik melaksanakan solat dhuha untuk setiap kelas secara bergantian sesuai jadwal yang telah ditentukan, kemudian proses pembelajaran membaca ayat suci alquran di setiap pagi untuk mengawali pelajaran dan siang hari guru beserta peserta didik melaksanakan shalat dzuhur berjamaah di masjid sekolah. Hal ini dikarenakan mayoritas guru dan peserta didik memeluk agama Islam.

3. Penghayatan nilai Pancasila dan nilai Kebhinekatunggalikaan pada janji siswa

Janji siswa menjelaskan terkait janji yang harus dilaksanakan dan dihayati oleh setiap peserta didik sebagai bagian dari upaya pembentukan pelajar Pancasila. Janji siswa dapat dilihat pada gambar berikut,



Gambar 2. Janji siswa (SMA Negeri 10 Palembang)

Terdapat 8 poin janji siswa di SMA Negeri 10 Palembang, salah satunya adalah pada janji pertama yaitu bertakwa terhadap Tuhan yang Maha Esa yang merupakan penghayatan nilai Pancasila sila pertama, ditunjukkan dengan pembiasaan baca Al-Qur'an di pagi hari untuk mengawali pembelajaran dan melaksanakan shalat dzuhur berjamaah di masjid. Janji kedua mengamalkan Pancasila dan UUD 1945 yang merupakan upaya agar peserta didik bisa mengamalkan nilai dari sila-sila Pancasila dan nilai kebhinekatunggalikaan dalam kehidupannya, yang bertujuan sebagai penguatan identitas manusia Indonesia. Pada janji siswa ke enam merupakan upaya penghayatan nilai Pancasila pada sila ke tiga, ditunjukkan pada saat pemilihan ketua OSIS, yang mana para pengurus penghitungan suara disumpah untuk jujur dan sumpah berisi kepentingan golongan dibanding pribadi.

4. Penghayatan nilai Pancasila dan nilai Kebhinekatunggalikaan pada budaya 5S

Budaya 5S bertujuan untuk menguatkan karakter serta mengajarkan kepada peserta didik untuk saling menghormati satu sama lain walaupun berbeda latar belakang. Budaya 5S dapat dilihat pada gambar berikut,



Gambar 3. Budaya 5S (SMA Negeri 10 Palembang)

Budaya 5S ditujukan untuk menanamkan karakter saling menghormati dan menumbuhkan sikap toleransi antar warga di SMA Negeri 10 Palembang. Sikap toleransi ini tentunya dibutuhkan untuk setiap warga sekolah agar tidak terjadi gesekan antar warga sekolah yang mempunyai latar belakang agama, kultur dan etnik yang berbeda-beda. Sikap toleransi sendiri merupakan salah satu ciri khas identitas manusia Indonesia, yang mana masyarakat Indonesia dikenal sebagai masyarakat yang ramah dan tingkat toleransi nya tinggi, tentunya ini merupakan cerminan dari Bhinneka Tunggal Ika.

5. Penghayatan nilai Pancasila dan nilai Kebhinekatunggalikaan pada pembelajaran di kelas

Pada pembelajaran di kelas, dapat terlihat upaya penghayatan nilai Pancasila dan kebhinekatunggalikaan yang nampak dan tentunya sudah diterapkan di kegiatan sehari-hari dalam proses pembelajaran di kelas.



Gambar 4. Guru Mengajar dan Diskusi Kelompok Merupakan Penerapan Nilai-nilai Pancasila

Penghayatan nilai pancasila, sila kedua terlihat dari semua guru yang telah memenuhi hak dan kewajiban mereka sebagai seorang pendidik dalam proses pembelajaran di kelas. Peserta didik juga sudah mendapatkan haknya dengan mendapat pengajaran dan pendidikan dari guru. Peserta didik tentunya melakukan kewajibannya layaknya seorang peserta didik hal ini terlihat dengan peserta didik yang sudah mengikuti semua rangkaian kegiatan sekolah yang bermanfaat untuk mereka pribadi dan memberi perhatian saat guru sedang mengajar. Dalam pembelajaran di kelas siswa juga diminta untuk melakukan diskusi kelompok. Hal ini merupakan upaya dari guru untuk

dapat membuat peserta didik mampu untuk bekerjasama dan saling menghargai satu sama lain. Hal ini merupakan upaya dari penghayatan nilai Pancasila, sila ke empat yaitu berpartisipasi aktif dalam diskusi kelas, belajar berbicara dengan berani di kelas, tidak memaksakan kehendak pribadi Ketika sedang berpartisipasi dalam diskusi kelas, menghormati keputusan kolektif demi kebaikan kelas (Agustiana, 2022).

6. Upacara bendera sebagai upaya penguatan jiwa nasionalisme

Upacara bendera rutin setiap senin merupakan kegiatan memupuk rasa nasionalisme anak bangsa. Manfaat upacara bendera yaitu tentu saja bisa meningkatkan kekompakan dan kebersamaan.



Gambar 5. Upacara bendera

Upacara bendera rutin setiap hari senin, akan memperkuat karakter diri tiap peserta didik. Dalam pelaksanaannya bermakna bahwa Indonesia adalah Negara yang telah merdeka. Buah dari jasa para pahlawan yang berjuang hingga titik darah penghabisan untuk merebut kemerdekaan. Banyak penghayatan dari tiap nilai Pancasila dan nilai kebhinekatunggalikaan yang ada dalam kegiatan yang hanya beberapa menit tersebut. Mulai dari nilai kebhinekatunggalikaan yang dapat diambil dari kebersamaan dan kekompakan. Tentunya ada juga nilai Pancasila yang dapat diambil dari saat pembukaan UUD, Pancasila, doa, Janji Siswa, dan lain sebagainya yang berdampak pada kuatnya identitas diri manusia Indonesia melekat pada tiap warga sekolah terkhusus di SMA Negeri 10 Palembang.

7. Pengenalan budaya bangsa lewat praktek tari daerah dan ekstrakurikuler tari

Pengenalan tari daerah yang merupakan budaya dari bangsa merupakan salah satu dari penyemaian nilai-nilai luhur bangsa dan sikap cinta tanah air.



Gambar 6. Praktek tari daerah oleh siswa

Menurut Aji and Wangid (2022) dimana dengan adanya karakter cinta tanah air yang dimiliki seseorang menjadikannya lebih berpikir nasionalisme dalam setiap gagasan serta bertindak

yang bersifat patriotisme. Pendidikan karakter cinta tanah air dapat dilakukan melalui kegiatan seni, salah satunya yaitu dengan seni tari tradisional. Tentunya nilai kebhinekatunggalikaan akan sangat erat dengan praktek kesenian tari tradisional ini, dengan mengenalkan budaya-budaya dari daerah lain serta musik tradisional pengiring tari, maka karakter identitas manusia Indonesia akan muncul dengan sendirinya, hal ini tentunya dikarenakan akan muncul sikap cinta tanah air pada diri tiap peserta didik. Dengan adanya praktek seni tari dan ekstrakurikuler tari ini, SMA Negeri 10 sudah mengupayakan agar budaya Indonesia tetap melekat dalam diri tiap peserta didiknya dan akan tercermin identitas manusia Indonesia dalam diri peserta didik.

Adanya ekstrakurikuler juga merupakan salah satu upaya sekolah dalam mengupayakan penghayatan nilai Pancasila sila ke lima, terlihat dari peserta didik yang boleh mengikuti semua kegiatan seperti kegiatan ekstrakurikuler serta kebebasan untuk mengikuti lomba apapun yang punya keinginan bisa berpartisipasi.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa SMAN 10 Palembang sudah melakukan upaya penghayatan nilai-nilai Kebhinekatunggalikaan dan Pancasila sebagai penguat identitas manusia Indonesia pada guru, staf dan peserta didik. Penghayatan tercermin dari tidak adanya diskriminasi, rasisme dan sikap intoleran antara pendidik dan peserta didik dan antara sesama peserta didik. Semua warga sekolah baik guru, staf dan peserta didik mendapat haknya dan melakukan kewajibannya dengan baik.

ACKNOWLEDGEMENTS

Terima kasih kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala atas kekuatan yang diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan jurnal ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada bapak Rozali M.Pd selaku kepala sekolah SMAN 10 Palembang, Ema Yusita, S.Pd selaku guru pamong, Dr. Ermayanti M.Si dan staf karyawan SMAN 10 Palembang yang sudah membantu observasi serta peserta didik di kelas X. 10.

DAFTAR PUSTAKA

- Yaqin, Ainul. 2005. Pendidikan Multikultural. Yogyakarta: Pilar Media.
- Agustiana, D. (2022, agustus 16). Contoh Sikap yang Sesuai dengan Pancasila Sila Ke-4 di Sekolah, Vol. 01, No. 01, Desember, 2022, pp. 71-78
- Aji, A. P. and Wangid, M. N. (2022) 'Kontribusi Pola Asuh Orang Tua pada Penanaman Karakter Cinta Tanah Air Anak Usia Dini', *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), pp. 2718-2724. doi: 10.31004/obsesi.v6i4.1135
- Ani Sulianti, Yusuf Efendi & Halimatus Sa'diyah. (2020). Penerapan Nilai-nilai Pancasila dalam Lembaga Pendidikan. *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 5(1), pp. 54-56. DOI: 10.24269/jpk.v5.n1.2020.pp54-56
- Hendrizal, H. (2020). Mengulas Identitas Nasional Bangsa Indonesia Terkini. *Pelita Bangsa Pelestari Pancasila*, 15(1), 1-21.
- Puspita, Y. (2018, July). Pentingnya Pendidikan Multikultural. In *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang* (Vol. 5, No. 05).
- Sulianti, Ani. (2018). Revitalisasi Pendidikan Pancasila dalam Pembentukan Life Skill. *Citizenship Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 6 (2), PP. 110-117. DOI: <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/Citizenship>.